

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak asasi yang dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri manusia meliputi potensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini senada dengan rumusan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan formal merupakan salah satu jalur pendidikan yang dibutuhkan siswa. Pihak yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan formal adalah tenaga pendidik dan kependidikan, utamanya seorang guru. Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting karena guru yang terlibat aktif dan berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas. Seorang guru dalam mengajar bukan hanya dituntut untuk memperhatikan aspek fisik siswa melainkan guru dituntut untuk memperhatikan aspek psikis siswa.

Minat dan motivasi siswa merupakan faktor psikis yang menunjang dalam

pembelajaran. Siswa sangat termotivasi ketika mempelajari suatu pelajaran yang dianggap sukar, seperti mata pelajaran IPS. Sebagian siswa menganggap bahwa IPS sulit dipelajari, tidak menyenangkan dan menakutkan. Anggapan ini menyebabkan sebagian mereka enggan belajar IPS. Oleh karena itu, hal ini perlu diperhatikan oleh seorang guru.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar kompetensi IPS adalah ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dengan kompetensi tersebut maka peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Menurut UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Berdasarkan rumusan Undang Undang di atas, dapat dilihat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting. Guru membantu siswa yang sedang berkembang

untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru harus melaksanakan peran mengajarnya dengan sebaik-baiknya yang berlandaskan pada kompetensi-kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran IPS adalah motivasi dan minat siswa terhadap materi pelajaran yang rendah, sehingga membuat siswa tidak aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajarnya tidak tercapai secara maksimal.

Berdasarkan observasi di kelas V SD. Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, dalam pembelajaran IPS, nampak hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan antusias mengikuti pelajaran, sedangkan sebagian lainnya tidak demikian. Pembentukan motivasi eksternal kurang diperhatikan oleh guru, misalnya memberikan penguatan berupa penguatan verbal maupun penguatan non-verbal. Sehingga siswa kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas latihan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Presentase hasil nilai rapor semester ganjil murid kelas IV SD Inpres Pare'-Pare' sebelum naik ke kelas V yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (nilai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPS adalah 75) hanya 88% dari 46 murid yang terdiri dari kelas A dan kelas B. Hal ini belum mencapai target yang diharapkan yakni 95% siswa mendapat nilai ≥ 75

Berdasarkan hasil pengalaman penulis saat mengikuti Program Magang 1, 2 dan 3 penguatan positif yang diberikan guru secara verbal dan non-verbal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang akhirnya berdampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Penguatan positif adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali suatu perilaku. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif. Penguatan positif sangat bermanfaat bagi siswa, karena dapat meningkatkan perhatian siswa dalam belajar, membangkitkan dan memelihara perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri, memelihara iklim belajar yang kondusif, dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan hal itu, maka upaya mengatasi permasalahan tersebut penulis mengkajinya melalui penelitian kolerasi dengan judul “Hubungan Antara Pemberian Penguatan Positif Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SD Inpres Pare’-Pare’ Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

a. Guru

Guru kurang memberikan penguatan dan motivasi siswa terhadap mata

pelajaran IPS, sehingga membuat siswa tidak aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa tidak tercapai secara maksimal.

b. Siswa

Siswa sangat aktif dalam pembelajaran IPS ketika guru memberikan penguatan verbal seperti dengan memberikan pujian, dukungan atau dorongan dan non-verbal seperti memberikan senyuman, mengacungkan ibu jari dan memberikan tepuk tangan ataupun gerakan badan lainnya yang dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa .

c. Sekolah

Pembelajaran IPS di sekolah belum efektif, karena nampak hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran karena guru kurang memberikan penguatan berupa penguatan verbal maupun penguatan non-verbal. Sehingga siswa kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas latihan dan terlihat tidak aktif dalam proses pembelajaran.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hubungan antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar Ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademik, sebagai acuan teoritis tentang hubungan antara penguatan positif dengan hasil belajar IPS siswa.
- b. Bagi Peneliti, sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah, dan sebagai referensi bagi penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai masukan efektifnya pemberian penguatan positif dalam pembelajaran IPS siswa.
- b. Bagi Siswa, sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA , KERANGKA PIKIR , HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Penguatan Positif

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang melatar belakangi penerapan penguatan dalam proses pembelajaran. Khususnya teori belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike yakni teori *connectionism* dan teori belajar yang dikemukakan oleh B.F. Skinner yakni teori *Operant Conditioning*.

Edward L. Thorndike dalam teorinya mengemukakan tiga hukum, yakni hukum latihan, hukum efek, dan hukum persiapan. Hukum yang berkaitan dengan pemberian penguatan adalah hukum efek. Pada hukum efek dikemukakan bahwa suatu respon yang diikuti oleh keadaan yang memuaskan akan diperkuat sehingga hubungan antara stimulus dan respon semakin kuat, sedangkan hukuman terhadap suatu respon tidak ada efeknya terhadap suatu koneksi stimulus respon. Hukum belajar inilah yang melatar belakangi munculnya konsep *reinforcement* dalam teori *operant conditioning* hasil penemuan B.F. Skinner.

Teori *operant conditioning* memiliki kesamaan dengan teori *connectionism*, yakni menekankan pada hubungan antara stimulus dan respon. Selain memiliki kesamaan, kedua teori tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaan yang mendasar diantara keduanya adalah terletak pada cara memandang respon yang terjadi.

Thorndike dalam teorinya memandang bahwa hubungan antara suatu respon semakin kuat disebabkan karena adanya kepuasan pada diri organisme, sedangkan Skinner menyimpulkan bahwa hubungan antara suatu respon semakin kuat disebabkan karena adanya pemberian penguatan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih teori *operant conditioning* sebagai *grand theory* penelitian.

Syah (2011:98), mendeskripsikan Teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) sebagai berikut.

“Teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penemunya bernama Burrhus Frederic Skinner, seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial,... Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri. Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan nama *Skinner Box*. Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok yaitu manipulandum dan alat pemberi *reinforcement* yang antara lain berupa wadah makanan. Manipulandum adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit”

Hergenhahn (2008:89), menyimpulkan “pengkondisian respon penekanan tuas menggunakan tiga langkah, yakni: (1) deprivasi, (2) *magazing training*, (3) penekanan tuas”. Hergenhahn (2008), mendefinisikan bahwa deprivasi adalah perangkat prosedur yang dihubungkan dengan bagaimana suatu organisme melakukan tugas tertentu. Hewan percobaan dikondisikan dalam jadwal deprivasi. Jika makanan

akan dipakai sebagai penguat, maka hewan itu tidak diberi makanan selama waktu tertentu sebelum dilakukan percobaan. Jika yang dipakai sebagai penguat adalah air minum, maka hewan tersebut tidak diberi minum selama waktu tertentu sebelum dilakukan percobaan. Setelah menjalani jadwal deprivasi beberapa hari, hewan diletakkan di kotak skinner. Dalam *magazine training*, eksperimenter menggunakan tombol eksternal. Ketika mekanisme pemberian makanan diaktifkan dengan tombol eksternal itu, maka menghasilkan bunyi klik yang cukup nyaring sebelum potongan makanan jatuh ke cangkir makanan. Pada akhirnya, hewan itu akan menekan tuas, yang akan mengaktifkan *magazine* makanan, menimbulkan bunyi klik dan memberikan sinyal bagi hewan untuk mendekati cangkir makanan. Menurut prinsip pengkondisian operan, jika respon diperkuat maka respon tersebut cenderung berulang dan semakin kuat.

“Hergenhahn (2008 : 97), memformulasikan “pengertian penguatan positif adalah sesuatu yang apabila ditambahkan ke situasi oleh suatu respon tertentu, akan meningkatkan probabilitas terulangnya respon tersebut”.

Darmadi (2010: 2), mendefinisikan pengertian pemberian penguatan positif sebagai berikut.

“Penguatan positif adalah suatu respons terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu sehingga perilaku tersebut dapat dipertahankan dan dipelihara. Penguatan positif disampaikan dalam bentuk penguatan verbal dan non verbal”

Hasibuan (2008: 58) memberikan pengertian penguatan positif sebagai berikut:

“Penguatan positif diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali, dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar”

Mappasoro (2011: 30) menyatakan “pengertian penguatan positif adalah suatu proses jika stimulus dihadirkan sebagai konsekuensi dari suatu respon akan mengakibatkan terjadinya peningkatan atau tetap terpeliharanya respon tersebut”.

Saidiman (Uno, 2008: 168), memberikan definisi “penguatan positif adalah tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa penguatan positif adalah segala bentuk respon positif yang diberikan oleh guru baik yang bersifat verbal ataupun nonverbal terhadap tingkah laku siswa yang baik sehingga menyebabkan siswa tersebut terdorong untuk mengulangi atau meningkatkan perilaku yang baik tersebut.

2. Tujuan Pemberian Penguatan Positif

Penguatan positif adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Penguatan ini dilakukan

oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa dapat mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.

Darmadi (2010: 3) menyebutkan ada empat tujuan pemberian penguatan positif, yakni sebagai berikut:

“Tujuan pemberian penguatan positif yaitu: (1) Meningkatkan perhatian siswa dalam belajar. (2) Membangkitkan dan memelihara perilaku positif siswa. (3) Menumbuhkan rasa percaya diri dan (4) Memelihara iklim belajar yang kondusif “

Saidiman (Uno, 2008: 168) mengemukakan tujuan pemberian penguatan adalah sebagai berikut:

“Pemberian penguatan memiliki enam tujuan, yaitu: (1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran. (2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar. (3) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif. (4) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar. (5) Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik atau divergen dan inisiatif sendiri”

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan, tujuan dari pemberian penguatan positif adalah (1) Membangkitkan dan memelihara perilaku positif siswa. (2) Meningkatkan perhatian siswa dalam pembelajaran. (3) Meningkatkan percaya diri siswa. (4) Mewujudkan dan memelihara iklim belajar yang efektif bagi siswa. (5) Meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Prinsip Pemberian Penguatan Positif

Pemberian penguatan dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga bisa belajar secara optimal. Penguatan positif diberikan untuk memberikan respon terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan harapan guru sehingga siswa tetap merasa senang mengikuti pelajaran di kelas.

Pemberian penguatan positif harus diupayakan memberikan pengaruh yang efektif, hal ini dapat terwujud apabila semua bentuk penguatan diberikan dengan memperhatikan siapa sasarannya dan bagaimana teknik pelaksanaannya. Di samping itu juga perlu diingat bahwa penguatan harus diberikan dengan hangat dan penuh semangat, harus bermakna bagi siswa, dan tidak menggunakan kata-kata yang tidak tepat pada tempatnya.

Djamarah (2000: 105), mengemukakan “ada tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan penguatan positif kepada siswa, yaitu: (1) Hangat dan antusias. (2) Penggunaan bervariasi. (3) Bermakna”.

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam pemberian penguatan kepada siswa memiliki aspek penting terhadap tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang nampak dari interaksi guru-siswa. Prinsip lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan penguatan yang bervariasi. Pemberian penguatan hendaknya diberikan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya, dan diberikan secara hangat dan antusias. Penggunaan cara dan jenis komponen yang sama, misalnya guru selalu menggunakan kata-kata “bagus” akan

mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat bila arah pemberiannya bervariasi, mula-mula keseluruhan kelas, kemudian ke kelompok kecil, akhirnya ke individu, atau sebaliknya, dan tidak berurutan.

Santrock (2011: 276), memformulasikan “ada empat prinsip dalam penguatan positif, yaitu: (1) memilih penguatan efektif. (2) Menjadikan penguatan kontingen dan tepat waktu. (3) Memilih jadwal penguatan terbaik. (4) Menggunakan perjanjian”.

Penguatan akan bermakna bagi siswa jika sesuai dengan karakteristik siswa. Tidak semua penguatan akan sama efeknya bagi anak. Analisis perilaku terapan menganjurkan agar guru mencari tahu penguatan yang paling baik buat siswa, yakni mengindividualisasikan penggunaan penguatan. Salah satu rekomendasi yang dapat dilaksanakan adalah menggunakan penguatan baru untuk mengurangi kebosanan anak.

Penguatan diberikan tepat waktu merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan oleh guru agar sebuah penguatan dapat efektif. Guru harus memberikan hanya setelah murid melakukan perilaku tertentu. Analisis perilaku terapan menganjurkan guru memberikan pernyataan “jika....maka” kepada siswa. Analisis perilaku terapan mengatakan bahwa penting bagi guru untuk membuat penguatan itu kontingen pada perilaku anak, artinya anak harus melakukan sesuatu agar mendapat imbalan.

Prinsip lain yang perlu diperhatikan dalam memberikan penguatan adalah menggunakan perjanjian. Perjanjian adalah menempatkan kontingensi penguatan

dalam tulisan. Jika muncul masalah dan siswa tidak bertindak sesuai dengan harapan, maka guru dapat merujuk siswa pada perjanjian yang telah disepakati bersama. Analisis perilaku terapan mengatakan bahwa perjanjian kelas harus berisi masukan dari guru dan siswa.

Skinner (Santrock, 2011: 277), menyusun konsep jadwal penguatan parsial yang menentukan waktu suatu respon akan diperkuat:

“Empat jadwal penguatan utama adalah sebagai berikut. (1) Jadwal rasio-tetap, yaitu suatu perilaku diperkuat setelah muncul sejumlah respons. Misalnya, guru dapat memuji siswa setelah muncul empat respons yang tepat. (2) Jadwal rasio-variabel, yaitu suatu perilaku diperkuat setelah terjadi sejumlah respons, akan tetapi tidak berdasarkan pada basis yang diprediksi. Misalnya, pujian guru rata-rata diberikan setelah respons kelima, tetapi pujian itu diberikan setelah respons yang benar kedua. (3) Jadwal interval-tetap, yaitu respon tepat pertama setelah beberapa waktu akan diperkuat. Misalnya, seorang guru memberikan pujian kepada siswa, dua menit setelah anak mengajukan pertanyaan yang bagus. (4) Jadwal interval-variabel, yaitu suatu respon diperkuat setelah sejumlah variabel waktu berlalu. Pada jadwal ini, guru memuji siswa yang mengajukan pertanyaan yang bagus setelah tiga menit berlalu, lalu memuji lagi setelah tujuh menit berlalu, dan seterusnya”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan, prinsip pemberian penguatan positif adalah (1) Penguatan positif disampaikan secara hangat dan antusias. (2) Memberikan kebermaknaan bagi siswa. (3) Memberikan penguatan secara bervariasi. (4) Memilih penguatan yang efektif. (5) Menjadikan penguatan kontingen, artinya siswa mendapat penguatan setelah melakukan suatu perilaku

positif. (6) Memilih jadwal penguatan terbaik. (7) Menggunakan perjanjian, artinya menempatkan penguatan dalam bentuk tulisan.

4. Teknik Pemberian Penguatan Positif

Teknik pemberian penguatan positif dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal adalah pemberian penguatan yang berupa pujian yang dinyatakan dengan ucapan kata atau kalimat, sedangkan penguatan nonverbal dinyatakan dengan bahasa tubuh (*body language*).

1) Penguatan verbal.

Penguatan verbal paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan. Contoh dalam bentuk kata-kata : bagus, baik, luar biasa, tepat sekali. Contoh dalam bentuk kalimat: pekerjaanmu rapi dan benar.

2) Penguatan non verbal

Sanjaya (2009: 38) menyatakan “yang dimaksud dengan penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat”.

Adapun jenis-jenis dari penguatan non verbal adalah sebagai berikut.

a) Mimik dan gerakan badan.

Mimik dan gerakan badan seperti senyuman, mengekspresikan wajah ceria, anggukan, tepukan tangan, mengacungkan ibu jari, dan gerakan-gerakan badan lainnya dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa. Secara psikologis, siswa yang menerima perlakuan guru tersebut tentu saja akan

menyenangkan dan akan memperkuat pengalaman belajar bagi siswa. Mimik dan gerakan badan dapat dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal.

b) Penguatan pendekatan.

Gerak mendekati dapat ditunjukkan guru dengan cara melangkah mendekati siswa, berdiri di samping siswa atau kelompok siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa. Tujuan gerak mendekati adalah memberikan perhatian, menunjukkan rasa senang akan pekerjaan siswa, bahkan juga memberi rasa aman kepada siswa. Bentuk penguatan ini biasanya dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal, artinya ketika guru mendekati siswa, guru mengucapkan kata-kata tertentu sebagai penguatan.

c) Penguatan dengan sentuhan.

Penguatan dalam bentuk sentuhan yaitu dilakukan dengan adanya kontak fisik antara guru dengan siswa (gesturing). Sentuhan seperti menepuk-nepuk bahu, atau pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa yang menang, mengelus anggota badan tertentu yang dianggap tepat. Jika sentuhan dilakukan dengan tepat, dapat merupakan penguatan yang efektif bagi siswa. Namun, jenis penguatan ini harus dipergunakan dengan penuh kehati-hatiandengan mempertimbangkan berbagai unsur misalnya, kultur, etika, moral, umur, jenis kelamin, serta latar belakang siswa.

d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan.

Pada dasarnya siswa akan menjadi senang jika diberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi kegemarannya atau sesuatu yang memungkinkan

dia berprestasi. Oleh karena itu, kegiatan yang disenangi siswa dapat digunakan sebagai penguatan. Misalnya, siswa yang dapat menyelesaikan masalah IPS lebih dahulu diberi kesempatan untuk membantu temannya yang kesulitan. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai dan akan semakin menambah keyakinan, kepercayaan diri untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

e) Penguatan berupa simbol atau benda.

Penguatan dapat pula diberikan dalam bentuk simbol atau benda tertentu. Simbol dapat berupa tanda cek, komentar tertulis pada buku siswa, tanda bintang, berbagai tanda dengan warna tertentu misalnya hijau, kuning, ungu, atau merah. Sedangkan benda yang digunakan sebagai penguatan adalah benda-benda kecil yang harganya tidak terlalu mahal tetapi berarti bagi siswa. Misalnya pensil atau buku tulis, bintang, dan benda-benda kecil lainnya.

f) Penguatan tidak penuh.

Penguatan tak penuh diberikan untuk jawaban siswa yang hanya sebagian yang benar, sedangkan bagian lainnya masih perlu diperbaiki.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan penguatan positif dapat diberikan dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik penguatan verbal, dan penguatan non-verbal.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Penguatan Positif

a. Kelebihan

Pemberian penguatan positif dalam proses pembelajaran mempunyai kelebihan atau manfaat apabila dapat dilakukan dengan tepat, antara lain :

1. Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi
2. Dapat mendorong siswa untuk berbuat baik dan produktif
3. Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan siswa itu sendiri
4. Dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi aktif
5. Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan cara belajarnya secara mandiri.

Kelebihan –kelebihan dalam memberikan penguatan bergantung pada guru yang memberikan penguatan apabila guru tersebut sesuai dalam memberikan penguatan maka proses pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

b. Kelemahan

Walaupun pemberian penguatan sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula penguatan yang diberikan kepada siswa justru membuat siswa enggan belajar karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan siswa tersebut

Pemberian penguatan positif yang berlebihan juga akan berakibat fatal. Misalnya pemberian penguatan berupa hadiah secara terus menerus dapat menyebabkan siswa bersifat materialistik.

6. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial yang terjadi masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan, sedangkan pengertian ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang

berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Welli S (2006), “mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat”.

Perumusan tujuan pengajaran sangat penting untuk dilakukan karena tujuan merupakan tolak ukur keberhasilan seluruh proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Menurut Widja (2005: 27 – 29), secara umum tujuan pengajaran IPS sebagai berikut:

1). Aspek Pengetahuan / Pengertian

- a) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas – aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal.
- b) Menguasai pengetahuan tentang fakta – fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- c) Menguasai pengetahuan tentang unsur – unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
- d) Menguasai tentang unsur perkembangan dan peristiwa – peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.
- e) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta

lainnya yang berangkai secara kognitif (berkaitan secara *intrinsik*).

- f) Menumbuhkan keawasan (*awareness*) bahwa keterkaitan fakta lebih penting dari pada fakta – fakta yang berdiri sendiri.
- g) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh – pengaruh sosial cultural terhadap peristiwa sejarah.
- h) Sebaliknya juga menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.
- i) Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dalam prespektifnya dengan situasi yang akan datang.

2). Aspek Pengembangan Sikap.

- a) Penumbuhan kesadaran sejarah pada siswa terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak (bertingkah laku dengan rasa tanggung jawab sejarah sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu mereka hidup dimasa sekarang dan akan datang).
- b) Penumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
- c) Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat di mana mereka hidup yang merupakan hasil dari pertumbuhan di waktu yang lampau.
- d) Penumbuhan kesadaran akan perubahan – perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

3). Aspek Keterampilan.

- a) Sesuai dengan trend baru dalam pengajaran IPS maka pelajaran IPS di sekolah diharapkan juga menekankan pengembangan kemampuan dasar di kalangan siswa berupa kemampuan heuristik, kemampuan kritik, keterampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta-fakta dan akhirnya juga keterampilan menulis.
- b) Keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah - masalah dan mencari hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya atau dari zaman masa kini dan lain- lain.
- c) Keterampilan menelaah secara elementer buku – buku terutama yang menyangkut keanekaragaman IPS dan sejarah.
- d) Keterampilan mengajukan pertanyaan - pertanyaan produktif di sekitar masalah keanekaragaman IPS dan sejarah.
- e) Keterampilan mengembangkan cara - cara berpikir analitis tentang masalah – masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya.
- f) Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup

Tujuan pembelajaran IPS di atas pada intinya diarahkan pada proses pengembangan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

“Konsep pembelajaran IPS (Trianto,2012:173) yaitu : 1) interaksi, 2) saling ketergantungan, 3) kesinambungan dan perubahan, 4) keragaman / kesamaan / perbedaan, 5) konflik dan kensus, 6) pola, 7) tempat, 8) nilai, 9) kepercayaan, 10) keadilan dan pemerataan, 11) kelangka, 12) kekhususan, 13) budaya, dan 14) nasionalisme”.

7. Hasil Pembelajaran IPS

a. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dari proses kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan membawa suatu perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*).

Gagne (Aunurrahman, 2009: 47), mengemukakan lima macam hasil belajar sebagai berikut.

“Hasil belajar terdiri atas lima macam, yaitu: (1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah. (2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir. (3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan. (4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot. (5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual”.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Syah (2011: 145), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa sebagai berikut.

“Faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (1) faktor internal, yakni kondisi jasmani dan psikologis siswa. (2) faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. (3) faktor pendekatan pembelajaran, yakni jenis kegiatan belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran”.

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang bersal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek yaitu:

a) Aspek fisiologis siswa

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat siswa dalam pembelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan dalam kelas.

b) Aspek psikologis siswa.

Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar siswa meliputi, tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

Reber (Syah: 2011), mengemukakan “intelegensia pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi ransangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat”. Jadi intelegensia sebenarnya

bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja melainkan juga kualitas organ tubuh lainnya. Akan tetapi, peran otak dalam hubungannya dengan intelegensia otak manusia lebih penting karena otak merupakan pengontrol aktivitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensia (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Sehingga seorang guru perlu mengidentifikasi tingkat kecerdasan siswa dan memberikan hal terbaik sesuai dengan tingkat kecerdasannya

Sikap siswa merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, benda, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Bakat dan minat siswa juga memegang peranan penting terhadap hasil belajar siswa. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang memiliki bakat pada bidang tertentu, akan cenderung berminat menggeluti bidang tersebut. Secara sederhana, minat adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi dan keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat

sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok energi untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya aktif dalam proses pembelajaran. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan memahami kebutuhannya terhadap materi, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal yang datang dari luar individu siswa yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Penguatan positif berupa pujian dan hadiah merupakan contoh konkret pembentukan motivasi ekstrinsik siswa

2) Faktor Eksternal Siswa.

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua yakni lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan tenaga kependidikan, teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan dalam hal belajar misalnya rajin membaca buku dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong positif bagi siswa. Lingkungan sosial lain yang dapat mempengaruhi adalah lingkungan sosial di rumah, yakni lingkungan keluarga, masyarakat dan tetangga.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar, serta model dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Faktor ini dipandang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

8. Hasil belajar IPS

Berdasarkan penjelasan hasil belajar, dan IPS maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah suatu perubahan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran IPS yang meliputi perubahan secara kognitif yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam menemukan dan memahami suatu konsep, secara psikomotorik yang ditandai dengan keterampilan siswa dalam menggunakan berbagai konsep IPS, serta perubahan secara afektif / sikap yang ditandai dengan pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa dalam menemukan, memahami, serta menerapkan suatu konsep IPS, misalnya sikap teliti, dan saling menghargai.

9. Hubungan Antara Pemberian Penguatan Positif Terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan penjelasan dari prinsip pemberian penguatan positif dimana pemberian penguatan positif diberikan untuk memberikan respon terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan harapan guru sehingga siswa tetap merasa senang mengikuti pelajaran dikelas dan dapat memberikan pengaruh yang efektif pada siswa tersebut. Dengan siswa merasa senang di dalam kelas maka hal tersebut dapat mempengaruhi aspek psikologis siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Faktor yang termasuk aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar siswa salah satunya dengan motivasi baik itu motivasi intrinsik yaitu hal yang berasal dari dalam siswa itu sendiri yang dapat mendorongnya aktif dalam proses pembelajaran dan motivasi ekstrinsik yaitu hal

yang datang dari luar individu siswa itu sendiri yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, contohnya dengan diberikannya penguatan positif baik itu verbal yaitu dengan memberikan pujian dalam bentuk kata-kata maupun non verbal yaitu penguatan yang diberikan melalui bahasa isyarat seperti memberikan tepuk tangan, mengacungkan ibu jari serta gerakan-gerakan badan lainnya yang dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap siswa, yang secara tidak langsung hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

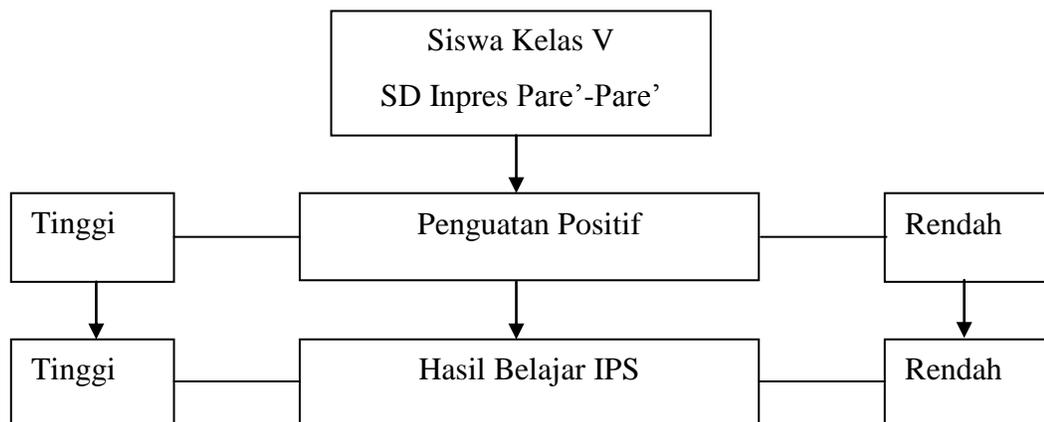
B. Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Upaya pembelajaran agar berhasil hendaklah dilaksanakan secara efektif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa dengan memperhatikan segala aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah memperhatikan aspek, termasuk aspek psikologis siswa.

Setelah melaksanakan observasi pada kelas V SD. Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, hasil belajar IPS siswa masih kurang. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, hanya sebagian siswa yang antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya terlihat tidak. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka perlu kiranya memperhatikan keterlibatan psikologis siswa dalam pembelajaran. Karena sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa, dan salah satu cara untuk melibatkan siswa secara psikologis adalah memberikan penguatan positif, agar guru dapat mempertahankan perilaku positif siswa dalam belajar, yang pada akhirnya dapat berdampak positif bagi pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hal di atas, penulis merasa perlu untuk mengetahui pengaruh pemberian penguatan positif terhadap hasil belajar IPS siswa.

Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Rumusan hipotesis tunggal, (jawaban berdasarkan dengan teori) yaitu

Terdapat hubungan yang kuat antara pemberian penguapan positif dengan hasil belajar IPS siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan ini data akan dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Jenis ini dipilih karena peneliti akan menguji adanya hubungan dan pengaruh penguatan positif terhadap hasil belajar IPS siswa.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V, SD Inpres Pare'-Pare" Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, Tahun 2017

C. Variabel Dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu,

- a. Variabel bebas, yaitu penguatan positif.
- b. Variabel terikat, yaitu hasil belajar IPS.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain asosiatif dengan paradigma sederhana. Desain ini dipilih karena penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen.



Keterangan:

X = Variabel bebas, yaitu penguatan positif.

Y = Variabel terikat, yaitu hasil belajar IPS.

D. Definisi Operasional

Secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penguatan positif adalah segala bentuk respon positif yang diberikan oleh guru baik yang bersifat verbal contohnya pujian atau dorongan ataupun nonverbal contohnya tepuk tangan ataupun mengacungkan ibu jari terhadap tingkah laku siswa yang baik sehingga menyebabkan siswa tersebut terdorong untuk mengulangi atau meningkatkan perilaku yang baik tersebut.
2. Hasil belajar IPS adalah suatu perubahan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran IPS yang meliputi perubahan secara kognitif yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam menemukan dan memahami suatu konsep,

secara psikomotorik yang ditandai dengan keterampilan siswa dalam menggunakan berbagai konsep IPS, serta perubahan secara afektif / sikap yang ditandai dengan pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa dalam menemukan, memahami, serta menerapkan suatu konsep IPS, misalnya sikap teliti, dan saling menghargai.

E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012:90). Pendapat lain tentang Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. (Arikunto, 2002 : 109).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2016/2017 sebanyak orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 3. 1**Populasi Siswa kelas V SD Inpres Pare'-Pare' Tahun 2016**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
4	V.a	10	13	23
5	V.b	11	12	23
Jumlah		21	25	46

(Sumber: Data SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2017)

2. Sampel

Dalam penelitian diperlukan adanya yang dinamakan sampel penelitian atau miniatur dari populasi yang dijadikan sebagai contoh. Dalam hal ini Sugiyono (2012: 91) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut pendapat lainnya yang dimaksud sampel atau contoh adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti (Arikunto, 2010:174).

Dengan melihat beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan dari populasi. Berdasarkan konsep yang disebutkan di atas, karena populasi jumlahnya sebanyak 46 siswa maka peneliti mengambil sampel sebanyak 23

orang siswa yaitu hanya kelas V.a yang diambil sebagai sampel mewakili populasi.

Dalam penentuan sampel peneliti menggunakan teknik "*Purposive Sampling*". Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:68). Untuk lebih jelasnya dapat dibahas pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2

Sampel penelitian : Siswa kelas V.a SD Inpres Pare'-Pare'

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	V.a	10	13	23

(Sumber: Data SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2017)

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data guna mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, angket (kusioner) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi atau data melalui media pengamatan. Obsevasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis artinya dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman

instrument penelitian (Arikunto, 2014:157) lembar instrument observasi berisi patokan-patokan penilaian tentang hasil belajar siswa.

2. Angket (kuesioner)

Menyusun item-item pertanyaan secara terperinci dalam suatu daftar pertanyaan atau format kuesioner, lalu disebarikan kepada responden untuk di jawab, dalam hal ini penulis menyebarkan angket pada siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, untuk memperoleh data tentang hubungan antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar IPS,

Intruksi angket yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Jumlah angket yang di gunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang pemberian penguatan positif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah 30 item
- b. Bentuk angket setiap pertanyaan item angket terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu Sangat sering (SS) dengan skor :4, Sering (S) dengan skor :3, Kadang-Kadang (KK) dengan skor :2, dan Tidak pernah (TP) dengan skor 1:

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid. Langkah-langkah dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dengan cara memotret guna mendapatkan dokumentasi murid pada saat mengisi angket yang telah dibagikan guna membandingkan dengan Nilai/rapor hasil belajar Ilmu

Pengetahuan Sosial siswa dilihat dari rata-rata hasil belajar satu semester pada semester ganjil kelas V.a SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dalam tahun pelajaran 2017

G. Teknik Analisis Data

a. Uji Hipotesis

Hipotesis asosiatif diuji dengan teknik korelasi. Teknik korelasi yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment* dan dibantu dengan komputer program *Statistic Product and Service Solution (SPSS) 16.0 for Windows* sebagai berikut:. Adapaun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Bundu, 2012: 79)

Keterangan:

r	: Koefisien korelasi Pearson
N	: Jumlah peserta
$\sum X$: Jumlah nilai variabel X
$\sum Y$: Jumlah nilai variabel Y
$\sum X^2$: Jumlah kuadrat nilai variabel X
$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat nilai variabel Y
$(\sum X^2)$: Jumlah nilai X dikuadratkan
$(\sum Y^2)$: Jumlah nilai Y dikuadratkan

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, metode penelitian pendidikan, 2015

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian maka nilai r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan 1% kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari pada nilai r_{tabel} maka hipotesis diterima.
2. Apabila nilai r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} maka hipotesis di tolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan pada bab I yaitu bagaimana hubungan antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dan dilanjutkan pembahasan hasil penelitian. Pemaparan merujuk pada rumusan masalah. Data dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu, penguatan positif (X) dan hasil belajar (Y) di peroleh pada siswa kelas V.a SD Inpres Pare'-Pare' dengan jumlah siswa kelas V.a 23 orang . Dari data tersebut di peroleh dari skor angket yang telah dibagikan kepada siswa untuk variable Penguatan positif (X) dan hasil belajar (Y) diambil dari nilai rata-rata raport murid pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dari data pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V.a.

Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan sosial siswa maka dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara manual dan di bantu dengan program *SPSS 16.0 for Windows*. Adapun dengan cara manual, peneliti membuat tabel-tabel yang berisi data yang diperoleh, untuk memudahkan dalam menghitung nilai r_{hitung} , kemudian dibantu dengan program *SPSS 16.0 for Windows*..

Adapun data yang dianalisis adalah hasil penguatan positif (X) dan hasil Belajar (Y):

1. Analisis Tentang Hubungan Antara Pemberian Penguatan Positif Kelas V.a SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Untuk mengetahui tentang hubungan antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Maka peneliti mengadakan penskoran data yang disajikan dalam tabel dan juga dapat didiskripsikan dengan bantuan program SPSS 16.0 For windows dari hasil pengukuran dapat dilihat dalam tabel. Hasil yang diperoleh dibawah ini yang merangkum gambaran data hubungan antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar, data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 30 item pertanyaan dimana setiap soal 4 alternatif jawaban yaitu sangat sering (SS) dengan skor: 4, Sering(S) dengan skor: 3, Kadang-Kadang (KK) dengan skor: 2, Tidak pernah (TP) dengan skor: 1.

Tabel 4.1
Hasil Skor Angket Tentang Penguatan Positif

NO Rep	Item / Jawaban				Skor/ Jawaban				Skor Total
	SS	S	KK	TP	4	3	2	1	
<i>I</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>
1	11	8	3	8	44	24	6	8	82
2	11	12	3	4	44	36	6	4	90
3	9	9	7	5	36	27	14	5	82
4	12	8	5	5	48	24	10	5	87
5	12	11	2	5	48	33	4	5	90
6	9	10	2	9	36	30	4	9	79
7	8	7	6	9	32	21	12	9	74
8	11	11	3	5	44	33	6	5	88

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>
9	10	13	0	7	40	39	0	7	86
10	13	10	1	6	52	30	2	6	90
11	11	8	6	5	44	24	12	5	85
12	9	8	6	7	36	24	12	7	79
13	12	7	5	6	48	21	10	6	85
14	9	15	0	6	36	45	0	6	87
15	13	8	3	6	52	24	6	6	88
16	11	7	6	6	44	21	12	6	83
17	11	11	4	4	44	33	8	4	89
18	9	5	7	9	36	15	14	9	74
19	10	10	5	5	40	30	10	5	85
20	13	9	3	5	52	27	6	5	90
21	11	7	5	7	44	21	10	7	82
22	9	8	6	7	36	24	12	6	78
23	8	8	5	9	32	24	10	9	75
Σx									1928

Sumber :Diolah dari hasil skor angket pemberian penguatan positif SD Inpres

Pare'Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Hubungan Penguatan Positif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
penguatan_positif	23	74	90	83.83	5.245
Valid N (listwise)	23				

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel hubungan pemberian penguatan positif dengan jumlah data (N) adalah 23 mempunyai skor maksimal angket 90 dan skor minimal 74 hubungan pemberian penguatan positif siswa digunakan 4 kategori, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang dan kurang. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari rentang hubungan penguatan positif adalah sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{90 - 74}{4} = 4$$

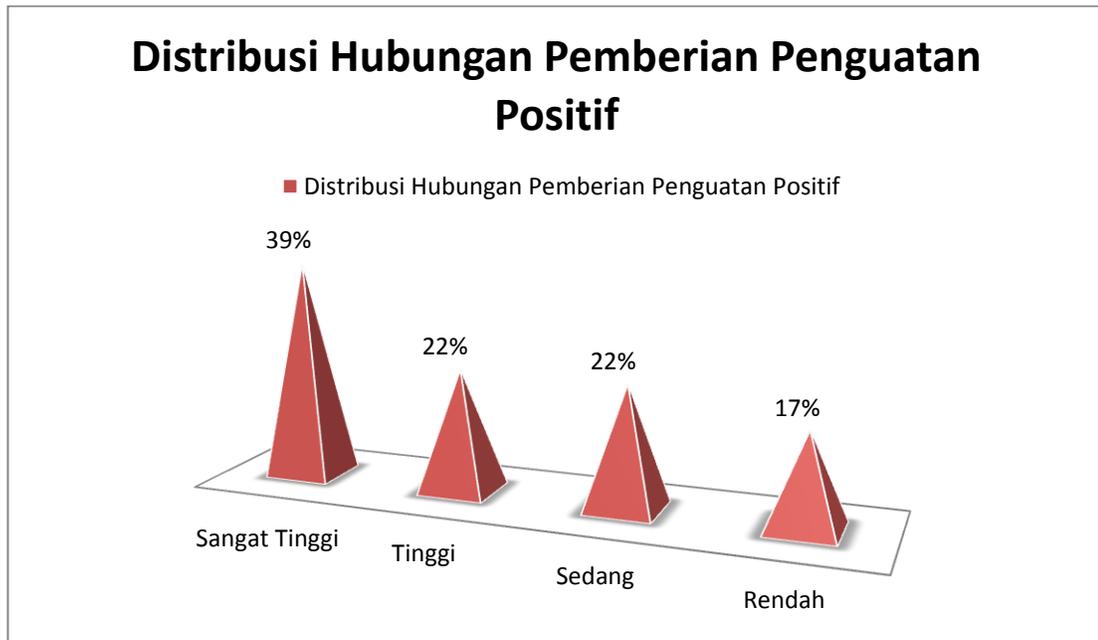
Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil pengukuran di kategorikan sebagai berikut

Tabel 4.3

Distribusi Hubungan Pemberian Penguatan Positif

No.	Kategori	Kriteria	N	Presentase
1	87– 90	Sangat Tinggi	9	39%
2	83 – 86	Tinggi	5	22%
3	79 – 82	Sedang	5	22%
4	74– 78	Kurang	4	17%
Total			23	100%

Dalam bentuk diagram, presentase prestasi belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari tabel deskripsi pengukuran hubungan pemberian penguatan positif diatas, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki hubungan pemberian penguatan positif kategori sangat tinggi dengan jumlah 9 orang siswa dengan presentase 39 %, siswa yang memiliki hubungan pemberian penguatan positif pada kategori tinggi berjumlah 5 orang siswa dengan presentase 22%, siswa yang memiliki hubungan penguatan pemberian positif pada kategori sedang berjumlah 5 orang siswa presentase 22%, dan siswa yang memiliki hubungan pemberian penguatan positif pada kategori kurang berjumlah 4 orang siswa dengan presentase 17%. Dengan demikian hubungan pemberian penguatan positif siswa pada SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa mayoritas berada pada kategori tinggi.

2. Analisis tentang Hasil Belajar kelas V.a SD Inpres Pare'-Pare Kecamatan

Bajeng Kabupaten Gowa

Data hasil belajar dapat dideskripsikan dengan cara manual dengan membuat tabel penolong yang disajikan pada tabel dan dibantu dengan program *SPSS 16.0 for windows* dari hasil pengukuran dapat dilihat dalam tabel Hasil yang diperoleh di bawah ini yang merangkum gambaran data prestasi belajar yang telah diklasifikasikan berdasarkan 4 kategori yakni, Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, dan Kurang.

Tabel 4.4

Nilai Hasil belajar

No	Kode sampel	Nilai
1	2	3
1	AA	85
2	NS	89
3	FN	80
4	DH	88
5	MA	90
6	RA	75
7	NI	80
8	IA	89
9	AN	88
10	MS	91
11	SS	88
12	PS	80
13	AM	85
14	NJ	80

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
15	NK	85
16	FI	81
17	NM	88
18	MR	77
19	SK	88
20	SI	85
21	AN	84
22	SA	84
23	AL	78
	$\Sigma n = 23$	$\Sigma y = 1938$

Sumber : Diolah dari hasil belajar IPS pada murid kelas V.a SD Inpres Pare'-Pare Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Tabel 4.5

Statistik Deskriptif Hasil Belajar

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil_belajar	23	75	91	84.26	4.555
Valid N (listwise)	23				

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa skor maksimal hasil belajar siswa adalah 91 sedangkan skor minimal sebesar 75 dengan rata-rata sebesar 84.26 dan standar deviasi 4.555. Hasil tersebut kemudian dikelompokkan menjadi 4

kategori yakni, Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, dan kurang. Sebagai dasar pengelompokan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori}}$$

$$\text{interval} = \frac{91 - 75}{4} = 4$$

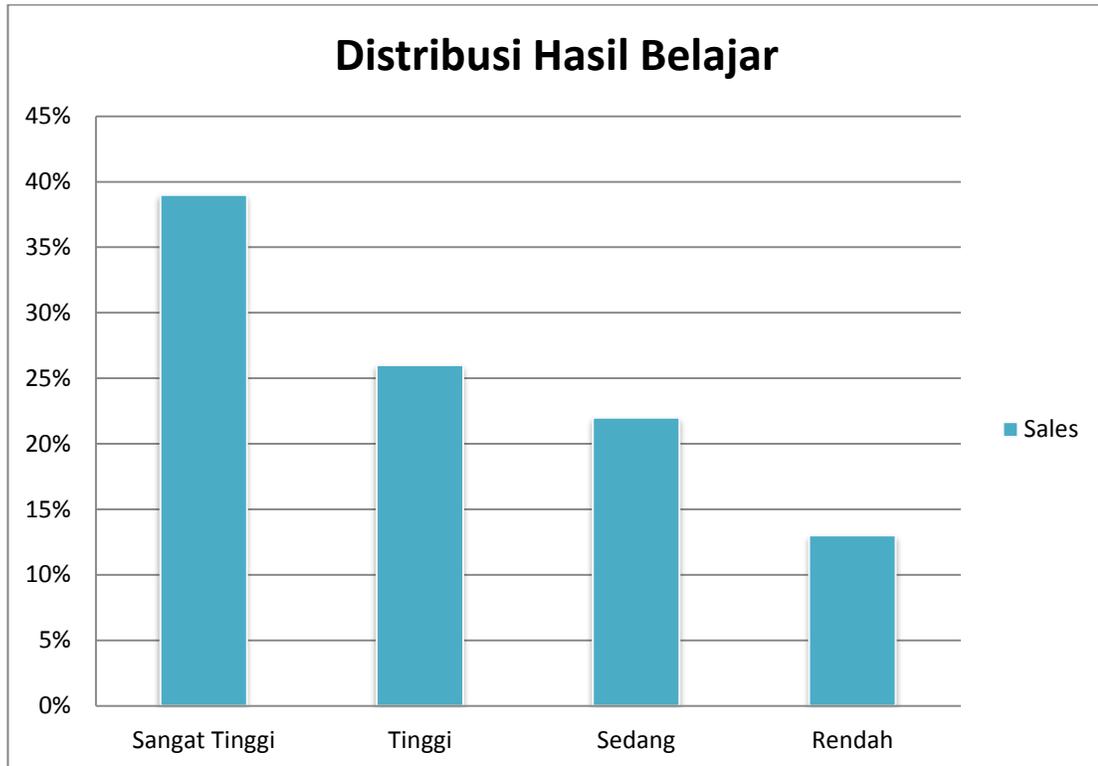
Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Distribusi hasil belajar

No.	Kategori	Kriteria	N	Presentase
1	88 – 91	Sangat Tinggi	9	39%
2	84 - 87	Tinggi	6	26%
3	80 - 83	Sedang	5	22%
4	75 – 79	Kurang	3	13%
Total			23	100%

Dalam bentuk diagram, presentase hasil belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



3. Korelasi Hubungan Penguatan Positif Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan perhitungan koefisien korelasi. Untuk menghitung koefisien korelasi antara lain pemberian penguatan positif (variabel X) dengan hasil belajar IPS (Variabel Y) digunakan *Person Product Moment*. Adapun langkah-langkah perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Analisis Koefisien Korelasi hubungan Pemberian Penguatan Positif dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Kode Sampel	X	Y	X ²	Y ²	XY
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
AA	82	85	6724	7225	6970
NS	90	89	8100	7921	8010
FN	82	80	6724	6400	6560
DH	87	88	7569	7744	7656
MA	90	90	8100	8100	8100
RA	79	75	6241	5625	5925
NI	74	80	5476	6400	5920
IA	88	89	7744	7921	7832
AN	86	88	7396	7744	7568
MS	90	91	8100	8281	8190
SS	85	88	7225	7744	7480
PS	79	80	6241	6400	6320
AM	85	85	7225	7225	7225
NJ	87	80	7569	6400	6960
NK	88	85	7744	7225	7480
FI	83	81	6889	6561	6723
NM	89	88	7921	7744	7832
MR	74	77	5476	5929	5698
SK	85	88	7225	7744	7480
SI	90	85	8100	7225	7650
AN	82	84	6724	7056	6888
SA	78	84	6084	7056	6552
AL	75	78	5625	6084	5850
∑n=23	∑x=1928	∑y=1938	∑x²=162222	∑y²=163754	∑xy=162869

Sumber : Diolah Dari Korelasi Hubungan Penguatan Positif Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V.a SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa,

Berdasarkan data hasil perhitungan di atas selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* :

Diketahui :

$$\sum x = 1928$$

$$\sum y = 1938$$

$$\sum x^2 = 162222$$

$$\sum y^2 = 163754$$

$$\sum xy = 162869$$

$$\sum n = 023$$

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan Peenguatan positif dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas V SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, dapat diketahui dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{23 \cdot 162869 - (1928)(1938)}{\sqrt{\{23 \cdot 162222 - (1928)^2\} \{23 \cdot 163754 - (1938)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3745987 - 3736464}{\sqrt{\{3731106 - 3717184\} \{3766342 - 3755844\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{9523}{\sqrt{\{13922\} \{10498\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{9523}{\sqrt{146153156}}$$

$$r_{xy} = \frac{9523}{12089,3819}$$

$$r_{xy} = 0,788$$

Adapun perhitungan manual di atas yang menggunakan rumus korelasi *product moment*, peneliti juga menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*, hasil analisis *SPSS 16.0 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Analisis SPSS 16.0 for windows.

		Correlations	
		Penguatan_positif	Hasil_belajar
Penguatan_positif	Pearson Correlation	1	.788**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	23	23
Hasil_belajar	Pearson Correlation	.788**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.9
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, metode penelitian pendidikan, 2015

Jika dilihat pada tabel diatas, nilai $r_{xy} = 0,788$ berada pada koefisien korelasi antara 0,60 sampai dengan 0,799 interpretasi “kuat”. Untuk mengetahui nilai pengujian hipotesisi penelitian maka, nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} pada taraf 5%. dan 1% Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} maka hipotesis diterima
2. Apabila nilai r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} maka hipotesis ditolak

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang digunakan dapat diterima atau ditolak maka terlebih dahulu mencari derajat kebebasan db atau *dregroes of freedom* (df) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

Df = *Dregroes of Freedom*

N = Banyaknya sampel

nr = Banyaknya variabel

$$\begin{aligned} \mathbf{Df} &= \mathbf{N - nr} \\ &= \mathbf{23 - 2} \\ &= \mathbf{21} \end{aligned}$$

Dengan demikian tabel nilai “r” product moment dapat diketahui bahwa df = sebesar 21 pada taraf signifikan 5% = 0,433 dan taraf 1% = 0,549

Oleh karena itu, r_{hitung} sebesar 0788 ternyata \geq (lebih besar) dari r_{tabel} sebesar 0,433 pada taraf signifikan 5% dan sebesar 0,549 pada taraf signifikan 1% maka Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan terdapat korelasi yang kuat antara penguatan positif dengan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel (X) dengan variabel (Y) maka digunakan analisis koefisien determinasi dengan formulasi sebagai berikut :

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\%}, \text{ dimana } = r_{xy}$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien determinan

r = Nilai koefisien korelasi

$$\begin{aligned} \mathbf{KD} &= (0,788)^2 \cdot 100\% \\ &= 0,621 \times 100\% \\ &= 62,1\% \end{aligned}$$

Artinya, korelasi atau hubungan antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar murid memberikan kontribusi 62,1% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

B. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan tentang hasil yang ditemukan dalam penelitian yang dilaksanakan di SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Hasil yang dimaksud yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan. Sampel dari penelitian ini adalah 23 siswa yang dimana proses penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Model pengumpulan data menggunakan teknik angket atau kuesioner yang terdiri dari 30 item pertanyaan yang berhubungan dengan pemberian Penguatan Positif.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa dari 23 jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian, maka diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,788 ini menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif memiliki peran yang kuat dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Besarnya korelasi tersebut menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif yang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa ada kaitannya dengan pemberian penguatan positif. Selanjutnya, dari perhitungan r_{xy} korelasi diperoleh sebesar 0,788 dan apabila hasil tersebut diinterpretasikan secara sederhana dengan mencocokkan hasil perhitungan r_{xy} dengan angka indeks korelasi *r product moment*, ternyata nilai r_{tabel} dengan taraf kepercayaan 5% diperoleh 0,433

dan taraf 1% diperoleh 0,549. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Dari perhitungan diatas juga diperoleh hasil koefisien determinan sebesar 62,1% menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar sebesar 62,1% dan selebihnya ditentukan oleh faktor lain. Dengan demikian pemberian penguatan positif yang baik, maka akan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik pula, walaupun pemberian penguatan positif bukan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil belajar murid. Faktor tersebut dapat berupa faktor eksternal misalnya lingkungan belajar ataupun faktor internal misalnya minat, belajar, tingkat kecerdasan dan sebagainya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Hubungan Pemberian Penguatan Positif dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa kelas V dengan jumlah siswa 23 orang yang dijadikan sebagai sampel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu nilai r_{hitung} adalah 0,788 sedangkan nilai r_{tabel} 0,433 pada taraf signifikan 5% dan 0,549 pada taraf signifikan 1%. Maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima yaitu adanya hubungan/korelasi yang positif dan signifikan antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan sosial siswa kelas V SD Inpres Pare'-Pare Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dan terdapat korelasi yang kuat antara pemberian penguatan positif dengan hasil belajar ilmu pengetahuan siswa sebesar 62,1% dan selebihnya ditentukan oleh faktor lain. .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Guru senantiasa memberikan penguatan positif kepada siswa Kelas V SD. Inpres Pare'-Pare' khususnya pada mata pelajaran IPS. Hal ini perlu diperhatikan, karena pemberian penguatan positif merupakan salah satu faktor

yang mendukung peningkatan hasil belajar IPS siswa, begitupun dengan mata pelajaran lainnya.

2. Bagi siswa, agar lebih membiasakan diri menjadi lebih aktif, objektif dan lebih serius mengerjakan tugas baik tugas di rumah ataupun di sekolah yang diberikan oleh guru.
3. Kepada peneliti lain agar penelitian ini menjadi khazanah ilmu untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, P.A. 1992. Domain knowledge : Evolving themes and emerging concerns. *Educational Psychologist*, 27 (1), 33-35.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Bundu, Patta. 2012. *Asesmen Pembelajaran*. Padang: Hayfa Press.
- Darmadi, Hamid.2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Djamarah& Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PTRosdakarya.
- Hergenhahn, B. R & Olson, M. H. 2008.*Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) 2006 *Mata pelajaran IPS untuk Tingkat SD/M/ Jakarta Departemen Pendidikan Nasional*.
- Mulyasa, E. 2010.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sinring, Abdullah. Dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2012.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hergenhahn,B. R & Olson, M. H. (2008:89)*Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Hergenhahn,B. R & Olson, M. H. (2008:97)*Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono.(2008:5). *Proses Belajar Mengajar*.Bandung: PTRosdakarya.
- Darmadi, Hamid.(2010:3).*Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Uno, Hamzah B.(2008 : 168). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah.(2000 : 105). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock.(2011 : 276) . *Psikologi Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Skinner (Santrock , 2011 : 277), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.